

REVITALISASI ASAM GARAM KEHIDUPAN MENCAPAI KEMASYHURAN DIRI

Inerles Alinan, Selmi Datu Limbong, Windy Pakadang, Yustiani Sanda, Mesi Sindun, Milenio K. L. Ramba, Delviati Tandi Seru, Sarce Sele, Oriska Sirupang, Sunday Lantun Paringanan, Dian Wulandari, Trys Nugrah Tumba' Ruru, Since Lipan, Astaty Pane

Revitalisasi Asam Garam Kehidupan Mencapai Kemasyhuran Diri

Penyusun:

Inerles Alinan, dkk

Penata Letak:

Orindevisa

Editor

Milenio K. L. Ramba

Pendesain Sampul:

Agustinus Runggang

Diterbitkan oleh:

Ruang Karya Bersama

QRCBN : 62-401-2975-250

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07
Kecamatan Sungai Tabuk, Kelurahan
Sungai Lulut, Kabupaten Banjar,
Kalimantan Selatan.
Telp. 0897-1169-692
Email: kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama Agustus 2023

Copyright 2023

Inerles Alinan *dkk*

70 Halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengancara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

RUANG KARYA

“Berkarya selagi muda, bermanfaat selagi bisa.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul **“Revitalisasi Asam Garam Kehidupan Mencapai Kemasyhuran Diri”**.

Penulis pun percaya bahwa berbagai pihak telah disediakan Tuhan untuk mendukung penulis baik dalam bentuk dukungan moril maupun materi.

Doa dan harapan penulis, semoga Tuhan senantiasa membalaskebaikan. setiap hal yang telah Penulis terima merupakan berkat yang luar biasa dari Tuhan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya. Tuhan Yesus memberkati.

Tana Toraja, 10 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTARiv

DAFTAR ISI..... v

Tuntutan yang Mengagalkan namun Memberikan
Sebuah Harapan

Inerles Alinan 1

Kisah di Balik Pepatah “Penyesalan Selalu di Belakang”

Selmi Datu Limbong 5

Menggapai Impian Dengan Ikhlas

Windy Pakadang..... 9

Awal Bertemu Kedua Sahabatku

Yustiani Sanda 13

Cahaya Di Tengah Gelapnya Penyakit

Mesi Sindun 17

Batuisi – Emas Di Tanah Mamuju

Milenio K. L. Ramba 23

Melintasi Lautan dan Merangkai Kenangan:
Pengalaman KKL di Jemaat Sinar Harapan Merandai,
Klasis Kalimantan Timur dan Tengah

Delviati Tandi Seru 26

| | |
|---------------------------------------|----|
| Berdiri Teguh dalam Tuhan | |
| <i>Sarce Sele</i> | 32 |
| Semangat di Balik Keterbatasan | |
| <i>Oriska Sirupang</i> | 38 |
| Anak Yatim | |
| Dari Pekerja Buruh Jadi Sarjana | |
| <i>Sunday Lantun Paringanan</i> | 42 |
| <i>My Family My Love</i> | |
| <i>Dian Wulandari</i> | 46 |
| Lembang Dewata Mappak | |
| Padalaman Membawa Sukacita | |
| <i>Trys Nugrah</i> | 50 |
| Jangan Khawatir! | |
| <i>Since Lipan</i> | 54 |
| Pengalaman Selama Kuliah | |
| <i>Astati Pane</i> | 59 |

Tuntutan yang Menggagalkan namun Memberikan Sebuah Harapan

Inerles Alinan

Tuntutan merupakan suatu permintaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini ada keinginan atau kehendak yang ingin dicapai. Adanya tuntutan kepada seorang anak akan memberikan dampak yang negatif akibat dari paksaan yang dirasakan oleh seorang anak. Tulisan ini berisi kisah yang dialami sendiri oleh penulis, di mana pendidikan dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting dan pendidikan dipercaya akan memberikan pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi yang menuntut ilmu dengan baik. Sekalipun demikian, pendidikan yang dipaksakan justru akan memberikan atau menghasilkan dampak yang kurang baik. Merantau untuk mendapatkan sebuah pendidikan yang baik tentunya merupakan sebuah keputusan besar dalam kehidupan seseorang. Merantau berarti siap untuk menerima konsekuensi yang ada, juga siap hidup bersama dengan orang lain yang kasih sayangnya belum tentu sama dengan orang tua. Pengalaman hidup yang menyakitkan dan memukul mental sampai sekarang, juga tuntutan yang harus diselesaikan merupakan beban yang luar biasa bagi seorang anak perempuan yang merantau demi mendapatkan pendidikan yang layak.

Mendapatkan pendidikan merupakan sebuah keinginan sebagian orang, namun ada juga yang tidak menyukai pendidikan sehingga baginya pendidikan merupakan sebuah tempat yang membosankan dan

tidak menghasilkan apa-apa dari segi materi. Hal ini membuat tanah Papua menjadi tempat pilihan bagi banyak orang, karena sumber kekayaan dan pendapatan yang boleh dikatakan lumayan untuk menghidupi setiap kebutuhan, sehingga tidak heran jika banyak orang yang memilih tanah Papua untuk dijadikan pilihan tempat untuk merantau. Terkhususnya masyarakat Toraja, kebanyakan merantau di Papua, sehingga Papua menjadi awal dari kisah penulis dalam mendapatkan pendidikan sampai kembali di Toraja. Uci adalah seorang mahasiswa yang merasakan dampak dari tuntutan tersebut, di mana ia merupakan seorang anak yang hidup di Toraja tepatnya di desa Kayuosing. Merantau di tanah Papua selama 3 tahun, dari umur 14 tahun sampai umur 16 dan tinggal bersama dengan keluarga di Papua.

Selama melaksanakan pendidikan di Papua, khususnya di Kabupaten Asmat. Adaptasi merupakan hal yang sulit bagi Uci. Di satu sisi menjadi seorang siswa di perantuan untuk pertama kalinya adalah hal yang menyenangkan, namun di sisi lain juga menjadi beban meskipun suku Toraja lebih dominan di sana. Seiring berjalannya waktu, kesabaran dan juga kekuatan mental harus diuji, di mana untuk pertama kalinya dalam sebuah keluarga, Uci mengalami perbedaan. Di mana bangun subuh pada jam 04.00 adalah pergumulan pertama dan harus mengerjakan pekerjaan rumah sebelum berangkat sekolah, sepulang sekolah dilanjutkan dengan menjaga kios sembari menyelesaikan pekerjaan rumah, dan baru dapat tidur pada jam 10.00 bahkan kadang jam 11.00 ditambah dengan tuntutan harus mendapatkan

peringkat di sekolah. Menjadi sebuah pergumulan bagi Uci yang dituntut untuk mendapatkan peringkat namun tidak diberi waktu yang cukup untuk belajar. Hingga akhirnya perilaku yang diterima, pekerjaan dan kehidupan membuat Uci untuk menyerah. Tiba masanya Uci menyerah dan tidak tahan untuk tinggal bersama dengan keluarga, akhirnya Uci menelepon orang tua untuk dikembalikan ke Toraja dan bersekolah di Toraja. Tubuh boleh berpindah, tempat suasana juga boleh berpindah tempat, namun karakter, pendidikan, pola hidup dan perilaku yang telah diterima selama 3 tahun di Papua sulit untuk diubah.

Perilaku seseorang dapat mengubah mental, setiap orang dapat berubah karena pola pendidikan yang kasar yang diterima dan juga tidak dihargai kehadirannya. Tuntunan ekonomi juga menjadi salah satu pemicu sehingga membuat Uci harus merantau di tanah Papua bersama dengan keluarga.

Uci melaksanakan proses pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pola dan perilaku yang didapatkan selama merantau masih terbawah, membuat Uci seringkali menyalahkan diri, merendahkan diri, sulit bergaul dengan sesama, tertutup dan merasa tidak berguna ketika sedang mengalami kesusahan. Sampai akhirnya Uci masuk kuliah dan memilih Jurusan Teologi. Alasan pertama karena ingin menjadi seorang pendeta, namun ketika menjalani perkuliahan banyak penguatan dari dosen-dosen, para pendeta, bahkan teman-teman sehingga dapat memotivasi Uci untuk menghilangkan pola kehidupan yang lama. Namun seringkali perilaku yang

telah tertanam lama dalam diri, yakni rendah diri membuat Uci merasa tidak mampu ketika diberikan sebuah tanggungjawab.

Melalui kisah Uci memperlihatkan bagaimana perlakuan buruk yang diterima memicu trauma terhadap mental yang dapat mengagalkan segalanya. Akan tetapi ketika kita mengandalkan Tuhan dalam setiap perjuangan, memberi diri untuk mau dikoreksi, menerima setiap nasihat yang diberikan niscaya akan mampu mengubah setiap tuntutan menjadi sebuah keberhasilan.

Biografi Penulis



Inerles Alinan lahir di Kayuosing pada tanggal 24 Juni 2000. Penulis merupakan alumni IAKN Toraja yang merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. “Senantiasa memberi diri untuk menolong orang lain dan mengandalkan Tuhan dalam perjuangan itulah makna kehidupan yang sesungguhnya”. Hal itu merupakan motivasi penulis dalam menjalani kehidupan.

Kisah di Balik Pepatah “Penyesalan Selalu di Belakang”

Selmi Datu Limbong

Dalam kisah ini diceritakan sebuah pengalaman hidup dalam menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai kuliah, yang mana awalnya mempunyai cita-cita menjadi seorang sarjana akutansi supaya bisa bekerja di bank sekaligus menjadi seorang guru ekonomi. Namun harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, karena sakit batu ginjal yang saya alami dan akhirnya menuruti keinginan orang tua untuk kuliah di Toraja tepatnya di IAKN Toraja. Singkat cerita ketika semester 4 saya betul-betul sadar bahwa di sini bukanlah tempat dan jurusan yang tepat, dan tidak sesuai dengan minat dan bakat saya.

Di awal masuk SMA saya memilih Jurusan IPS dengan harapan mempelajari ekonomi, akutansi, manajemen, sosiologi dan sebagainya agar sejalan dengan cita-cita saya menjadi seorang sarjana akutansi. Tetapi takdir berkata lain, di mana ketika saya berada di kelas XI-XII SMA (SMA Negeri 1 Tana Toraja) saya terkena penyakit batu ginjal sehingga harus bolak-balik rumah sakit untuk berobat dan juga mengikuti terapi satu kali dalam seminggu di Buntu Buaya, Rantelemo. Cerita ini merupakan kisah dari Selmi Datu Limbong sebagai penulis.

Ketika saya tamat di bangku SMA. Setelah selesai Ujian Nasional saya memilih satu universitas di Makassar yaitu Universitas Negeri Makassar dengan mengambil Program Studi Pendidikan Akutansi, Fakultas Ekonomi dengan menggunakan jalur mandiri, Puji Tuhan saya dinyatakan lulus. Tetapi pada saat itu saya sedang berbaring di Rumah Sakit Lakipadada, sehingga kedua orang tua saya tidak mengizinkan untuk kuliah di Makassar.

Setelah dua minggu di Rumah Sakit, saya kembali ke rumah. Beberapa hari kemudian saya ke kampus Sinar Kasih Toraja mengambil formulir, dan pada hari itu juga saya langsung mengembalikan formulir saya. Singkat cerita di samping rumah tante saya, ada rumah kost dan di sana ada teman saya (berinisial M) yang menyewa kost tersebut. M ini mengajak saya untuk datang di STAKN Toraja sekarang menjadi IAKN Toraja untuk mengambil formulir. Besok harinya kami langsung ke STAKN Toraja mengambil formulir, mengembalikan formulir, mengikuti tes tulis dan wawancara sampai tiba saatnya pada tanggal 9 Juli 2019 pengumuman di STAKN Toraja dan Sinar Kasih Toraja keluar. Di saat itu saya memilih kuliah di Sinar Kasih Toraja karena waktu di Sekolah Dasar saya memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, tetapi karena saya Jurusan IPS waktu SMA jadi tidak bisa kuliah kedokteran. Hal tersebut membuat saya pada saat itu memilih mengambil Jurusan Kebidanan. Lagi-lagi di sini orang tua saya tidak setuju kalau saya kuliah kebidanan

karena hanya sampai D2 di Toraja dan saya juga masih sering sakit. Akhirnya mau tidak mau saya mengikuti kehendak orang tua karena pada saat itu saya juga berfikir bahwa mungkin ini yang terbaik bagi saya. Saya pun mulai kuliah di STAKN Toraja. Singkat cerita semester 1-4 saya masih biasa-biasa saja, akan tetapi di akhir semester 4 ini ada praktek SPPD di sinilah saya mulai merasa ragu, bahkan saya sering minder karena tidak bisa bermain musik, menyanyi, dan membaca not lagu. Seiring berjalannya waktu SPPD, KKN-T berlalu dan sekarang praktek KKL. Saya di tempatkan di Luwu tepatnya di Klasis Baebunta Selatan, disinilah mental, sikap, dan cara bersosialisasi saya benar-benar diuji. Selama praktek kurang lebih 2 bulan saya diberikan pelayanan mimbar sebanyak tujuh kali dan satu kali di Natal PPGT Klasis. Saat itu juga saya benar-benar sadar bahwa ini bukan minat dan bakat saya, saya tidak punya bakat di bidang ini, buktinya saya selalu fals kalau menyanyi, dan sampai pada saat ini minggu depan saya akan Yudisium dengan gelar Sarjana Teologi tetapi saya tidak punya cita-cita menjadi seorang pendeta.

Solusi dari permasalahan ini ialah saya berusaha mencintai dan menerima jurusan yang saya pilih, sekalipun dalam bidang ini saya tidak memiliki bakat. Sehingga bagaimanapun usaha saya menerima kenyataan ini tetap hasilnya nol karena itu bukan dari apa yang saya harapkan tetapi apa yang orang tua saya inginkan. Melalui cerita ini dapat disimpulkan bahwa dalam menempuh pendidikan hendaknya sesuai

dengan keinginanmu jangan keinginan orang tua, karena yang akan menjalaninya ialah dirimu sendiri dan bukan orang tuamu. Seperti pepatah mengatakan “bahwa tidak ada yang bisa memberimu kedamaian selain dirimu sendiri.”

Biografi Penulis



Selmi Datu Limbong dilahirkan di Sandana pada tanggal 25 Mei 2001. Anak pertama dari Bapak Andarias Sesa dan Ibu Hermince Loman. Memiliki 1 saudara laki-laki yang bernama Imanuel Paembonan.

Menggapai Impian Dengan Ikhlas

Windy Pakadang

Namaku Windy, anak pertama dari empat bersaudara. Aku lahir dan dibesarkan di keluarga sederhana dengan nama ibu Rosiana Pakadang dan ayah Andarias Nanna'. Hidupku berjalan dengan berbagai lika-liku yang tak terduga, dan kisahku dimulai ketika aku selesai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

Ayahku mengingatkan aku bahwa dia tak mampu memberi jaminan untuk kuliah nanti, sehingga lebih baik aku memilih SMK untuk memperoleh keterampilan dan bekal mencari pekerjaan. Meski berat, aku menerima tawaran tersebut dengan ikhlas. Akhirnya, aku mengambil Jurusan Perkatoran di SMK Negeri 1 Toraja Utara selama tiga tahun.

Setelah lulus dari SMK pada tahun 2018, aku bersemangat melanjutkan pendidikanku di perguruan tinggi. Aku bercita-cita kuliah di perguruan tinggi negeri di luar Toraja, namun saat mengikuti tes di

Makassar, hasilnya mengecewakan karena aku tidak lulus. Aku merasa hancur dan kecewa, tetapi sekalipun begitu aku tidak putus asa.

Aku berbicara dengan ayahku dan mencoba untuk mendaftar di Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar. Namun, persoalan biaya menjadi kendala besar. Akhirnya atas saran ayahku, aku mengambil formulir di Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN). Meskipun hatiku masih kecewa, namun aku tetap mengisi formulir dan memilih Jurusan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

Setelah proses tes yang panjang, akhirnya aku dinyatakan lulus di Jurusan Teologi. Ketika memberitahu ayahku, dia sangat bahagia, tetapi aku merasa kurang bersemangat karena jurusan ini bukanlah minatku. Namun, demi menjaga kebahagiaan ayahku, aku menerimanya dengan lapang dada dan mulai mengurus pendaftaran ulang.

Perguruan tinggi bukanlah tempat yang mudah bagi seorang pemula seperti aku. Medannya naik turun, tapi aku berusaha untuk menerimanya sebagai bagian dari perjalanan hidupku. Di IAKN, aku

menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, terutama saat menulis skripsi. Namun, dengan Pertolongan Tuhan dan kesungguhan hati, aku berhasil menghadapinya.

Banyak suka duka yang aku lalui selama perkuliahan, namun semangat dan keyakinanku tidak pernah pudar. Aku percaya bahwa Tuhan selalu menyertai perjalanan hidupku. Beberapa minggu yang lalu aku menyelesaikan ujian skripsi dan rasa bahagia campur haru menyelimuti hatiku.

Meskipun awalnya aku tidak begitu menyukai jurusanku, aku menyadari bahwa keterbukaan hati dan ikhlas menerima keadaan membawaku melewati perjalanan hidup ini dengan baik. Aku merasa bersyukur atas setiap hikmah dan pelajaran yang telah aku dapatkan. Ternyata hidup tak selalu berjalan sesuai rencana, tetapi dengan keikhlasan kita dapat menggapai impian kita.

Sekarang, aku menyadari bahwa Jurusan Teologi adalah jalan yang Tuhan pilihkan untukku. Aku berharap bisa memberikan yang terbaik dalam pelayanan dan berkontribusi bagi masyarakat dengan

ilmu yang aku peroleh. Percayalah, setiap perjalanan hidup memiliki makna yang dalam dan indah jika kita menjalaninya dengan ikhlas dan penuh keyakinan pada Tuhan.

Biografi Penulis



Windy Pakadang atau biasa di sapa Windy, lahir di Bokin pada tanggal 14 Oktober 1999. Kegiatan saya sehari sebagai mahasiswa di kampus IAKN Toraja.

Awal Bertemu Kedua Sahabatku

Yustiani Sanda

Tahun 2015 adalah tahun di mana saya harus melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Saya diberikan dua pilihan kota untuk melanjutkan pendidikan di tanah kelahiran (Toraja Utara) atau ikut bersama keluarga saya di kota yang terkenal sebagai kota minyak yaitu Balikpapan di Kalimantan Timur.

Sebuah Keputusan yang besar bagi saya, di mana saya harus berpisah dengan kedua orang tua saya juga bersama dengan seluruh keluarga dekat saya. Walaupun sebelum saya pergi orang tua bersama dengan kakak saya terus meyakinkan apakah saya yakin untuk melanjutkan pendidikan di kota yang berbeda pulau dan sangat jauh dari rumah, tetapi saya terus percaya bahwa saya pasti bisa dengan alasan saya akan lebih mandiri di sana walaupun sedikit sedih juga meninggalkan kampung bersama dengan orang-orang terkasih.

Pada saat saya berangkat dari Toraja menuju Makassar saya berangkat bersama mama yang sampai di rumah nenek yang bertempat di mandai' Kota Makassar. Kemudian dari sana saya akan berangkat bersama om saya ke Kota Balikpapan, karena om saya pada saat itu masih berada di Kota Palopo. Saya bersama dengan mama masih menunggu di Makassar selama tiga hari, di mana saya selalu bercerita dengan mama saya, mama selalu mengingatkan saya tentang bagaimana hidup bersama dengan orang lain. Sekalipun itu adalah keluarga saya, tapi untuk pertama kalinya saya akan tinggal bersama-sama dengan waktu

yang tidak sebentar. Mama juga terus mengingatkan saya bahwa Tuhan harus selalu didahulukan ketika melakukan segala sesuatu.

Setelah menunggu tiga hari, akhirnya om saya pun datang di Kota Makassar. Om saya masih tinggal bersama dengan kami satu malam dan memberitahukan saya bahwa besok paginya kami akan berangkat ke Balikpapan. Singkat waktu setelah satu jam berada di pesawat akhirnya kami pun tiba di Kota Balikpapan dan di jemput oleh tante saya dan pada saat itu juga saya baru tahu bahwa tempat tante saya tinggal itu berada di Balikpapan seberang yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara dan lebih tepatnya di ITCI yang ditempuh selama dua jam menggunakan kapal dan 1 jam 30 menit menggunakan *speed boat*. Waktu pendaftaran di SMA pun dibuka dan saya mengambil Jurusan IPS dan awal saya bertemu dengan teman-teman baru saya.

Waktu kegiatan belajar mengajar pun dimulai dan saya mengetahui bahwa pada saat itu saya satu kelas dengan beberapa teman-teman yang juga adalah orang Toraja. Kami juga beribadah di jemaat yang sama yaitu Gereja Toraja, singkat waktu saya mengenal lebih dekat dua sahabat saya yaitu Audrelia Aipassa dan Seymar Arru, di mana dua orang konyol ini sering menyatakan perasaannya kepada saya. Hahaha, agak lucu memang saya tidak tahu apakah mereka serius atau tidak tetapi saya selalu menganggap ini sebagai candaan karena saya sudah menganggap mereka berdua seperti saudara saya sendiri yang selalu menolong saya dalam segala hal semasa sekolah.

Pada saat itu saya berpikir bahwa setelah kami lulus saya masih akan terus bertemu dengan kedua sahabat saya ini tetapi kenyataan pada hari minggu tanggal 06 November 2022 salah satu sahabat saya yaitu Audre meninggal dunia, berita yang sangat membuat saya sangat sedih disaat saya bangun berharap saya masih bisa membalas *chat* dia tadi malam yang belum sempat saya balas ternyata kenyataan berbeda. Sahabat saya Seymar menelepon dan memberi kabar bahwa Audre telah tiada meninggalkan kami. Begitu hancur karena dalam minggu itu juga kami baru saja mengatur jadwal bahwa bulan depan di bulan Desember kami akan bertemu. Setelah mendengar kabar itu saya pun langsung berangkat ke Balikpapan, sedih rasanya pertemuan kami dipercepat sebulan dengan tubuh yang sudah terbaring kaku.

Alm. Audre adalah orang yang sangat berperan di mana saya bersekolah jauh dari kedua orang tua saya. Ketika saya membutuhkan pertolongan untuk mengantar saya kesana kemari dia selalu berusaha untuk bisa menolong saya. Walaupun awalnya saya belum bisa menerima hal ini, saya disadarkan oleh firman Tuhan dari Ayub 1:21 bahwa "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN."

\

Biografi Penulis



Yustiani Sanda, lahir di Ma'dong pada tanggal 08 Juli 2000, anak ketiga dari enam bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Dewi Bara' dan Ibu Paulina Buli. Saya adalah Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri(IAKN)Toraja.

Cahaya Di Tengah Gelapnya Penyakit

Mesi Sindun

Pada masa SMP, hidupku berubah drastis ketika aku menghadapi tantangan terberat dalam hidupku, yaitu menghadapi penyakit yang tidak biasa dan sangat mempengaruhi kualitas hidupku. Aku, seorang remaja dengan semangat tinggi dan mimpi besar, harus menghadapi penyakit gondok beracun (*hipertiriod*) yang menyerangku dengan kejam.

Tepatnya pada tahun 2014, aku masih duduk di kelas 2 SMP, gejala pertama dari penyakit ini muncul dengan menyerang mataku. Mata sebelah kiriku merah dan membengkak, dan saat itu kami berpikir bahwa itu hanyalah gejala sakit biasa karena mungkin terkena debu. Tidak ada yang menduga bahwa itu adalah awal dari perjuangan hidupku.

Tanpa curiga, aku melanjutkan aktivitas sehari-hari seperti biasa, pergi ke sekolah, membantu orang tuaku di kebun, dan melakukan pekerjaan rumah. Aku bahkan membantu ayahku dengan memotong rumput untuk kerbaunya tanpa menyadari gejala yang semakin buruk. Perlahan tapi pasti, racun

dari penyakit gondok beracun menyebar dengan cepat melalui tubuhku, menyerang saraf, tulang, dan organ lainnya.

Gejala semakin memburuk, dan aku mulai merasakan sakit yang tak tertahankan. Tubuhku menjadi semakin kurus, kedua mataku membesar, dan kulitku berubah warna menjadi kehitaman. Semuanya berlangsung begitu cepat, dan akhirnya, kami menyadari bahwa sesuatu yang sangat serius sedang terjadi.

Aku dan ibuku kemudian pergi ke dokter mata di Rumah Sakit Lakipada untuk mencari bantuan. Namun, dokter tidak menemukan penyakit di mataku dan hanya memberikan obat tetes mata biasa. Kekhawatiran kami semakin besar karena gejala semakin parah, tetapi belum ada jawaban pasti tentang apa yang terjadi.

Perjuangan ini membawa kita pada pencarian panjang untuk menemukan diagnosis yang tepat. Aku harus mengunjungi beberapa dokter dan spesialis, dan akhirnya, diagnosis yang tepat ditegakkan. Aku mengidap penyakit gondok beracun yang tidak lazim,

di mana gondok tidak membuat leher membesar, tetapi justru menyerang saraf dengan kecepatan tinggi dan membahayakan nyawa.

Kenyataan ini membuat keluargaku terguncang, karena kami hanya keluarga petani dengan keterbatasan sumber daya. Penyembuhan memerlukan proses panjang dan biaya besar, yang merupakan beban yang sangat berat bagi keluarga kami. Aku harus berjuang untuk hidupku setiap hari, meskipun proses pemulihan memakan waktu lama dan sulit, aku bersikeras untuk tetap bertahan hidup dan melawan penyakit ini. Aku tahu bahwa perjalanan ini belum berakhir, dan aku siap menghadapinya dengan kepala tegak dan semangat juang yang tak pernah padam. Ibu dan ayahku menjadi tiang penopangku selama proses penyembuhan. Meskipun perjalanan menuju kesembuhan bukanlah hal yang mudah, aku tetap bersyukur atas dukungan yang tak tergantikan dari orang-orang yang mencintaiku. Aku belajar untuk menghargai setiap momen kecil dalam hidup dan memiliki pandangan yang lebih positif dalam menghadapi rintangan hidup.

Karena keterbatasan finansial, sehingga tidak mudah bagi keluargaku untuk pulang pergi ke dokter untuk melakukan kontrol dan membeli obat-obatan. Namun, Tuhan sungguh baik dan membimbing kami dalam mencari kesembuhan. Akhirnya, Tuhan mempertemukan kami dengan seorang ahli yang hebat. Di tempat tersebut, aku menjalani terapi, kontrol rutin, dan mengonsumsi obat herbal yang membantu proses penyembuhan.

Selama proses penyembuhan, Tuhan selalu mencukupkan kebutuhan kami. Keajaiban-Nya terus terbukti dalam hidupku, dan aku terus diberikan kekuatan untuk menjalani proses penyembuhan sambil tetap melanjutkan sekolah. Semangatku tidak pudar, dan aku merasa diberkati atas segala kasih sayang dan kebaikan Tuhan dalam hidupku.

Setelah kurang lebih lima tahun menjalani proses berobat, akhirnya berita yang menggembirakan datang. Kuasa Tuhan atas hidupku dinyatakan dengan jelas bahwa racun penyakit dalam tubuhku mulai hilang. Semangatku semakin membara, dan aku tahu bahwa Tuhan selalu bersamaku dalam setiap langkah perjalanan ini.

Pada tahun 2018, aku mengambil keputusan besar untuk mengambil Jurusan Teologi di IAKN Toraja. Saat itu penyakit masih menyerangku, dan aku pasrah jika Tuhan memang menginginkan mengambilkmu pada saat itu, aku bersedia dengan ikhlas. Namun, jika Tuhan masih memiliki rencana untuk memakai hidupku, aku yakin Dia pasti akan menyembuhkanku.

Dalam perjalanan hidupku, kasih Tuhan terus menyertai. Aku mencapai pencapaian yang luar biasa di kampus IAKN Toraja, dan Tuhan selalu memberikan berkat dalam setiap langkahku. Meskipun aku merasa terpanggil untuk mengambil Jurusan Teologi, aku percaya bahwa Tuhan yang akan menentukan jalan hidupku. Hatiku percaya bahwa Dia melihat hati setiap hamba-Nya, dan aku yakin akan ada rencana indah yang Dia miliki untukku.

Kini aku memasuki tahap terakhir dalam perjalanan pendidikanku, menunggu hasil ujian skripsi, yudisium, dan wisuda. Melalui semua perjuangan ini, aku merasa Tuhan telah menyembuhkanku secara fisik, mental, dan rohani. Aku bersyukur atas kasih sayang-Nya yang tak

terhingga, dan aku berjanji untuk terus mengabdikan hidupku bagi-Nya, siap menerima setiap tugas yang Dia berikan.

Cerita hidupku adalah cerita tentang cahaya di tengah gelapnya penyakit. Melalui perjalanan ini, aku belajar untuk mengandalkan Tuhan, tetap kuat menghadapi rintangan hidup, dan menemukan arti yang lebih dalam dalam hidupku. Aku percaya bahwa Tuhan akan terus memimpinku ke jalan-Nya, dan aku siap menghadapi apa pun yang akan datang dengan keyakinan bahwa Dia selalu menyertai setiap langkahku.

"Kebaikan Tuhan menghadirkan cahaya di tengah kegelapan dan harapan di tengah keputusasaan."

Biografi Penulis



Mesi Sindun, lahir di Buangin, 02 Juli 2023. Kegiatan saat ini Mahasiswa IAKN Toraja.

Batuisi – Emas Di Tanah Mamuju

Milenio Ramba

Saya Milenio Ramba, mahasiswa program studi Teologi Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Cerita ini merupakan pengalaman saya yang masih melekat hingga sekarang saat melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Batuisi selama dua bulan. Sedikit gambaran tentang KKL sebenarnya hampir mirip dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada umumnya di mana mahasiswa diutus ke tengah masyarakat untuk mengimplementasi ilmu yang telah didapatkan di perguruan tinggi, namun KKL akan lebih fokus kepada bidang studi keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri.

Kemudian tepat pada tanggal 17 Desember 2021 saya tiba di Batuisi. Batuisi merupakan sebuah desa di Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Di mana mayoritas pekerjaan penduduknya ialah petani, guru, dan buruh. Di samping itu fasilitas pendidikan yang tersedia sejauh ini hanya hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu anak-anak pada usia remaja akan sangat jarang ditemukan pada musim sekolah, dikarenakan pergi merantau untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan di Kota Mamuju.

Setibanya di Batuisi saya cukup kaget ketika orang-orang berbondong-bondong datang menyapa dan menyalami saya, bahkan tidak lama setelah itu guru jemaat di sana datang menemui saya dengan senyum pada wajahnya. Dalam percakapan barulah

saya menyadari bahwa sikap ramah yang ditunjukkan oleh masyarakat Batuisi dikarenakan besarnya kerinduan mereka untuk memiliki seorang pendeta, dikarenakan jemaat di sana (GKSB Gloria Batusi) telah bertahun-tahun tidak memiliki sosok pemimpin jemaat. Oleh karena itu saat ini guru jemaatlah yang bertugas sampai saat yang telah dinanti-nanti itu tiba.

Setelah itu hari-hari terus saya lewati dengan memimpin kebaktian hari minggu dan ibadah-ibadah di rumah-rumah masyarakat. Seringkali juga turut andil dalam kegiatan-kegiatan mereka seperti bertani, memanen nilam, bahkan ikut menambang emas. Emas? iya ketika anda kaget mendengar saya menyebutkan kata “emas”, maka anda tidaklah salah dengar. Di samping tanahnya yang subur, Batuisi rupanya dikenal memiliki tanah yang mengandung cukup banyak logam mulia itu. Sehingga merupakan hal yang lumrah ketika para pemuda pada pagi hari beriring-irigan dengan kuda besi menuju lokasi tambang mengais peruntungannya.

Setiap hari saya terus mempelajari kebiasaan, sikap hidup, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Batuisi. Di mana setiap harinya, mereka hadapi dan lewati dengan penuh semangat, bahkan dalam kelelahan seringkali mereka saling bercanda dan tertawa bersama. Kesadaran mereka untuk terus mensyukuri mentari yang terbit, bahkan malam yang hangat lewat nyanian-nyanian membuat saya bersyukur diutus ke tempat ini. Bahkan guru jemaat juga sempat mengatakan kepada saya bahwa “masyarakat Batuisi melihat setiap orang sebagai

cermin dirinya, sehingga ketika kita baik maka orang lain juga akan melakukan hal yang sama.”

Dua bulan telah berlalu, hari-hari yang penuh dengan pembelajaran hidup sudah saya lewati dan saatnya kembali ke kampus tercinta di Tana Toraja. Ibadah perpisahan saya dihadiri oleh hampir semua masyarakat, bahkan dipenuhi dengan tangisan, dan kata-kata yang semakin membuat hati saya berat untuk meninggalkan tanah emas ini. Namun tetap saya tidak boleh melupakan tujuan saya yaitu belajar dan terus belajar. Satu kalimat yang saya harapkan akan terus diingat oleh masyarakat Batuisi ialah “desa ini mungkin hanya dikenal karena emasnya, namun menurut saya sikap ramah, bekerja keras, dan selalu bersyukur setiap hari merupakan emas sesungguhnya di tanah Mamuju.”

Biografi Penulis



Milenio K. L. Ramba akrab dipanggil Leo. Lahir di Pontianak, pada tanggal 07 September 2000. Merupakan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Kegiatan sehari-hari berkuliah dan aktif membantu pelayanan di Gereja Toraja Jem. Karambe Klasis Kesu' Malenong.

**Melintasi Lautan dan Merangkai Kenangan
Pengalaman KKL di Jemaat Sinar Harapan
Merandai, Klasis Kalimantan Timur dan Tengah**

Delviati Tandi Seru

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) adalah salah satu momen paling ditunggu-tunggu oleh mahasiswa. Bagi saya, KKL kali ini menjadi pengalaman berbeda karena merupakan pertama kalinya saya tidak bersama keluarga merayakan Natal dan Tahun Baru. KKL di Jemaat Merandai, Klasis Kalimantan Timur dan Tengah, yang berlangsung dari tanggal 15 Desember 2021 hingga 21 Februari 2022, telah menjadi perjalanan yang penuh warna, penuh tantangan, dan penuh kenangan yang tak terlupakan.

Perjalanan menuju tempat KKL tidak berjalan mulus. Saat berangkat ke Kota Pare-Pare, kami tiba di pelabuhan pada jam 02.00 WITA siang dan dikejutkan dengan kabar bahwa kapal akan segera berangkat. Dalam situasi penuh keterbatasan waktu, kami berlari dengan gesit agar tidak ketinggalan kapal. Meskipun harus membawa tas berat, kami berjuang dengan

sekuat tenaga untuk mengejar kapal yang akan membawa kami menuju Samarinda.

Keesokan harinya kapal pun sandar pelabuhan Samarinda, kehangatan pengurus Klasis Kaltim teng menyambut kedatangan kami. Mereka dengan ramah mengantar kami ke Jemaat Bukit Zaitun Samarinda. Dalam suasana yang akrab, pengurus klasis memperkenalkan diri kepada kami dan kami juga memperkenalkan diri, mengurangi rasa canggung dalam pertemuan pertama. Setelahnya, kami dijamu dengan makan siang yang lezat sambil menunggu majelis dari jemaat-jemaat untuk menjemput kami. Tidak lama kemudian, majelis gereja dari beberapa jemaat datang satu per satu untuk menjemput kami. Saya pun dipertemukan dengan Jemaat Sinar Harapan Merandai, tempat saya akan belajar selama KKL. Saat tiba di sana, saya disambut dengan hangat oleh Jemaat Merandai. Rasa haru dan bahagia bercampur aduk karena disambut dengan tulus dan penuh keakraban oleh jemaat yang menjadi tujuan akhir perjalanan kami. Awalnya saya merasa malu karena belum mengenal masyarakat-masyarakat yang ada di sana,

tetapi tidak lama setelah saya sampai saya pun mulai akrab dengan mereka.

Selama KKL, saya diberikan kesempatan untuk berbagi pelayanan dan merasakan kehidupan di tengah masyarakat Jemaat Sinar Harapan Merandai. Salah satu momen berharga adalah ketika saya mengajar sekolah minggu. Melihat anak-anak penuh semangat dan ceria belajar tentang ajaran-ajaran Alkitab menghangatkan hati. Selain itu, berpartisipasi dalam pelayanan mimbar menjadi pengalaman berharga yang mengasah kemampuan berbicara di depan umum, bukan hanya pelayanan di Jemaat Sinar Harapan Merandai saya juga diberikan kesempatan melayani di cabang yaitu POS PI Pongkor. Saat melaksanakan pelayanan di POS PI Pongkor, perjalanan menuju lokasi menjadi sebuah petualangan yang penuh arti. Diantarkan oleh PPGT yang baik hati, kami menaklukkan jarak yang jauh dengan penuh semangat. Meskipun ini adalah kunjungan pertama kali, rasa penasaran dan antusias kami membawa energi positif dalam tugas kami.

Tantangan sesungguhnya terjadi saat kami harus menyeberangi sungai Mahakam dengan perahu tradisional. Meskipun perahu tradisional yang goyang menimbulkan rasa takut, namun semangat misi dan tekad untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat lebih besar dari segala keraguan. Perasaan itu menjadi bahan bakar kami untuk mengatasi ketakutan dan melanjutkan perjalanan dengan hati yang penuh keyakinan. Perayaan Natal di Jemaat Merandai menjadi kenangan penuh keceriaan dan kebersamaan. Semua anggota jemaat bersatu untuk merayakan kelahiran Yesus Kristus dengan sukacita. Partisipasi dalam pelayanan Natal dan merayakan momen ini bersama jemaat membuat saya semakin menghargai makna sebenarnya dari perayaan Natal. Tidak hanya dalam lingkup gereja, tetapi saya juga terlibat dalam kegiatan masyarakat setempat. Berinteraksi dengan warga Jemaat Sinar Harapan Merandai mengajarkan saya tentang nilai-nilai lokal, kearifan lokal. Ikut serta dalam pertemuan keluarga para pendeta juga membuka pandangan saya tentang tanggung jawab dan tugas mereka dalam melayani jemaat.

Akhir perjalanan KKL, saatnya harus berpisah dengan Jemaat Merandai dan teman-teman yang telah menjadi bagian dari pengalaman ini. Rasa haru dan sedih berbaur dengan rasa syukur karena telah diberikan kesempatan berharga untuk mengenal dan berbaur dengan mereka. Perpisahan kali ini bukanlah akhir, melainkan awal dari kenangan-kenangan indah yang akan selalu diingat.

Dalam kesimpulan, KKL di Jemaat Sinar Harapan Merandai Klasis Kalimantan Timur dan Tengah adalah perjalanan yang tak terlupakan. Merayakan Natal dan Tahun Baru jauh dari keluarga mengajarkan saya tentang kemandirian, adaptasi, dan cinta kasih dari orang-orang di sekitar. Pengalaman ini membuka mata saya tentang kehidupan masyarakat setempat dan memperkaya wawasan saya tentang keberagaman budaya dan agama.

Meskipun berat untuk berpisah, kenangan-kenangan yang telah tercipta akan selalu tersimpan dalam hati. Saya berterima kasih kepada Jemaat Merandai, pengurus klasis, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk mengalami KKL yang berharga ini.

Semoga perjalanan ini menjadi bekal berarti untuk masa depan dan menjadi sumber inspirasi untuk terus menebar kasih dan pelayanan di tempat-tempat berikutnya.

Biografi Penulis



Delviati Tandi Seru, biasa disapa Delvi. Lahir di Dende', 09 Juni 2000. Mahasiswa IAKN Toraja, mengambil Jurusan Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.

Berdiri Teguh dalam Tuhan

Sarce Sele

Hari itu, di sebuah kampus Teologi di Toraja, saya mahasiswa bernama Sarce Sele merenungkan perjalanan sebagai seorang pelayan Tuhan. Ingatannya membawanya kembali ke masa lalu, ketika masih siswa SMA Kristen Rantepao. Di mana rutinitas setiap pagi yaitu ibadah, sehingga dari ibadah itu memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hati. Setiap pagi saya melihat bus mahasiswa STAKN Toraja, di mana kampus tersebut mengajarkan tentang pelayanan, bagaimana menjadi seorang pelayan dan dalam hati saya berharap bisa menjadi bagian mereka.

Waktu terus berjalan dan akhirnya saya lulus dari SMA dan mendaftar di STAKN Toraja. Melalui perjalanan penuh rintangan, saya secara resmi menjadi mahasiswa di kampus tersebut. Penyertaan Tuhan begitu nyata pada momen

berarti dalam hidup saya, seiring berjalannya waktu dalam proses perkuliahan, dan ketika saya dipanggil untuk melaksanakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di Jemaat Betesda Tikulembangna di Tentena, Kabupaten Poso. Saat melihat pengumuman tentang panggilan itu, hati terasa campur aduk. Saya bersyukur karena mendapat kesempatan untuk pelayanan, tetapi juga merasa ketakutan dengan melihat kondisi yang sering terjadi di lokasi tersebut yaitu pembunuhan. Namun orang-orang yang mengasihiku memberikan semangat dan keyakinan bahwa Tuhan akan menyertai saya. Tiba saatnya saya berangkat bersama dengan teman-teman kami ada enam orang, dan lima di antaranya ditempatkan di jemaat lain dalam lingkup Klasis Sultengtim.

Perjalanan panjang menuju Tentena dilalui dengan hati gembira dan penuh syukur. Namun, setibanya di lokasi, ada tantangan baru yang menguji keteguhan iman saya. Di mana, virus

Corona bahkan membuat situasi semakin sulit. Di samping itu ibu pendeta harus pergi ke Palu dan saya harus tinggal sendirian di pastori dengan demikian ketakutan datang menghantui bahkan air mata terus menetes. Dengan keadaan ini saya terus berdoa dan mencari solusi. Saya bertemu dengan beberapa anggota jemaat dan meminta bantuan untuk menemani saya di pastori. Saat itu beberapa orang menolak karena saya adalah pendatang baru. Namun, Tuhan memperlihatkan kebaikan-Nya melalui seorang anggota jemaat yang mau menerima saya untuk tinggal sementara sambil menunggu ibu pendeta kembali di Pastori.

Selama di Tentena, saya membangun relasi dengan jemaat dengan baik dan terus melaksanakan pelayanan, meskipun kondisi terbatas oleh pandemi. Dalam proses berlangsungnya pelayanan tantangan demi tantangan harus saya hadapi, pergumulan yang terus hadir dalam hidup saya, bahkan sebagian

anggota jemaat tidak sempat untuk bertemu, oleh karena keterbatasan dengan hadirnya virus *Corona*, bahkan saya sempat di karantina karena ibu pendeta positif virus *Corona*. Sekalipun demikian saya percaya bahwa Tuhan selalu menyertai setiap langkah saya, dan tentunya ada hikmat yang Tuhan sediakan dalam hidup saya. Sampai ibadah perpisahan telah tiba, hati saya terasa campur aduk antara senang dan sedih. Senang karena berhasil menyelesaikan tugas pelayanan dengan baik dan bersyukur atas kehadiran orang-orang baik yang telah mendukung saya, memberikan semangat perhatian khusus bahkan saya dianggap sebagai anak sendiri, sedih karena harus berpisah dengan mereka.

Setelah kembali ke kampus, perjalanan tidak berhenti di situ. Tantangan perkuliahan menanti, sungguh banyak pergumulan yang terjadi, tetapi saya terus menyakini bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan. Syukur kepada Tuhan

tepat pada tanggal 28 Desember 2022, saya merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup saya begitu nyata, ketika nama di belakang (gelar) saya bertambah. Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa kesuksesan bukan hanya diukur dari kecerdasan, tetapi dari usaha dan kerja keras terlebih setia dalam setiap proses. Dalam kisah perjalanan hidup saya, menunjukkan bagaimana keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan membawa saya melalui berbagai tantangan dalam hidup. Saya pun menyadari bahwa jika Tuhan berkehendak untuk memakai saya, maka Tuhan juga akan menopang. Saya menyadari bahwa dalam hidup ini, berdiri teguh dalam Tuhan adalah sumber kekuatan dan keberanian untuk menghadapi semua rintangan dan pergumulan yang datang. Saya siap untuk terus berjalan dengan iman, harapan, dan kasih yang diberikan oleh Tuhan sebagai seorang pelayannya.

Biografi Penulis



Sarce Sele, lahir di Buangin, 08 Januari 1999. Alumni dari Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

Semangat Di Balik Keterbatasan

Oriska Sirupang

Di sebuah desa kecil bernama Buangin yang terletak di Toraja Utara, terdapat seorang gadis muda bernama Oriska Sirupang. Dia merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dia lahir dari keluarga yang sederhana yang memiliki keterbatasan ekonomi dan juga menghadapi keterbatasan fisik dalam diri yang akan menjadi cobaan berat baginya. Pekerjaan orangtuanya adalah petani. Meski hidup dalam keterbatasan ekonomi, dan keterbatasan fisik semangat dan tekadnya untuk meraih cita-cita tak pernah padam.

Kisah perjuangannya dimulai ketika ia tamat dari SMP dan bercita-cita melanjutkan pendidikannya ke SMK. Meski orangtua mengusulkan untuk menganggur setahun guna mengumpulkan biaya, dia tidak akan menyerah pada kenyataan. Dia tetap bertekad untuk terus melanjutkan pendidikannya, walau itu berarti melawan arus keadaan. Meskipun dengan keterbatasan ekonomi, kedua orangtua akhirnya mendukung keputusan dan berpesan agar selalu berusaha sebaik mungkin.

Namun, langkahnya menuju SMK Toraja Wisata terhenti tiba-tiba. Seorang guru menyatakan bahwa keterbatasan fisiknya akan

menghalanginya untuk bekerja di bidang perhotelan. Hidupnya diperhadapkan pada kenyataan pahit ini, namun dia tak menyerah, kedua orangtua juga ikut serta merasakan apa yang dia alami. Mereka mengambil langkah berani dengan mencari jalan keluar. Dengan semangat yang tak pernah padam, dia diterima di SMK Nusantara Rantepao. Kepala sekolah memahami bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk menghentikan impian seseorang.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK, dia bersemangat untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Dia mendaftar di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dan berhasil diterima di Jurusan Teologi. Meski perjalanan kuliah penuh dengan tantangan dan rintangan baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari pandangan orang lain, namun rasa percaya diri membuat dia tidak pernah menyerah.

Saat tiba masa proses menyusun skripsi, dia mengalami titik terendah. Rasa ragu dan putus asa hampir merenggut mimpinya. Namun, dengan dukungan keluarga dan tekad yang bulat, dan semangat yang membara, dia bangkit kembali dan memulai dari awal dengan judul skripsi baru. Dosen pembimbing yang penuh pengertian membantunya melewati rintangan tersebut. Dari ujian proposal hingga ujian skripsi, dia berhasil

menaklukkan semuanya dengan penuh percaya diri dan optimis.

Setelah perjuangan yang panjang, akhirnya tiba hari kelulusan. Dia berhasil menyelesaikan pendidikannya di IAKN Toraja dengan hasil yang memuaskan. Di balik keterbatasan fisik, Dia membuktikan bahwa semangat dan kegigihan adalah kunci untuk meraih impian. Dia membuktikan dalam hidupnya bahwa tidak ada yang tak mungkin jika kita mau berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh.

Kini, Dia bukan hanya berbicara tentang impian dan semangat, tetapi dia telah menjadi inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya. Cerita perjuangannya mengajarkan bahwa ketika kita memiliki tekad dan semangat yang kuat, tidak ada keterbatasan yang bisa menghentikan langkah kita. Oriska Sirupang, gadis dari desa Buangin yang terletak di Toraja Utara, telah membuktikan bahwa keterbatasan hanya akan menjadi batasan jika kita membiarkannya.

Biografi Penulis



Oriska Sirupang, atau akrab disapa Riska, lahir di Buangin pada tanggal 27 Desember 1998. Kegiatan saat ini ialah magang di gereja.

Anak Yatim Dari Pekerja Buruh Jadi Sarjana

Sunday Lantun Paringanan

Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa “di mana ada kemauan di situ ada jalan”. Nama saya adalah Sunday Lantun Paringanan anak yatim piatu yang terlahir dari keluarga miskin. Pada saat duduk di kelas 5 SD ditinggalkan sosok seorang ibu dan pada waktu SMK kelas 11 ditinggalkan oleh sosok ayah. Saya memiliki 6 saudara yang super cuek dan kurang peduli satu dengan yang lain. Oleh karena itu dari masa kanak-kanak hingga remaja saya, tidak sama dengan teman-teman sebaya. Saya tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan harus berjuang sendiri.

Pada tahun 2017 saya menyelesaikan sekolah saya di SMK Kristen Padang Sappa tepatnya di Kabupaten Luwu, seperti teman-teman saya yang melanjutkan pendidikan di Universitas impian masing-masing, demikian pun saya menginginkan untuk melanjutkan pendidikan saya di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja dengan mengambil Jurusan Teologi. Namun karena masalah ekonomi yang tidak mendukung, terpaksa saya menguburkan keinginan saya, sehingga saya tidak kuliah dan mencari pekerjaan. Satu minggu sebelum Ujian Nasional saya menerima panggilan untuk *interview* di sebuah perusahaan di Kota Palopo, setelah diterima dan bekerja selama 2 bulan saya memutuskan untuk *resign* karena ketidakcocokan dan kembali ke Toraja untuk bekerja di salah satu rumah makan di Rantepao.

Selama bekerja di Rantepao selama 1 tahun keinginan untuk kuliah kembali terbersit dalam pikiran saya. Pada tahun ajaran baru 2018 saya memutuskan untuk mendaftar di kampus yang saya mimpikan dan keinginan tersebut disetujui oleh bos (pemilik warung). Bahkan saya ditawarkan untuk kuliah sambil bekerja di tempat tersebut. Setelah saya mendaftar dan dinyatakan lolos, saya tidak mendapatkan persetujuan dari saudara saya karena masalah ekonomi namun karena keinginan terbesar saya, hal itu tidak saya indahkan. Selain penolakan dari keluarga saya, tentu banyak masalah lainnya yang saya temui, seperti kurangnya fasilitas dalam perkuliahan seperti *handphone* dan laptop. Namun karena keinginan besar untuk menjadi seorang sarjana teologi, saya tidak pernah menyalahkan keadaan karena saya yakin bahwa Tuhan yang membawa saya sejauh ini maka dia yang akan menyediakan semuanya hingga lewat pekerjaan yang saya lakukan. Pada semester 5 saya membeli laptop bekas dari hasil tabungan uang jajan saya selama setahun.

Pada tahun 2020 tempat saya bekerja tutup karna pandemi virus *Corona*, metode perkuliahan pun diubah menjadi belajar jarak jauh yang membuat saya untuk memutuskan kembali kekampung halaman. Selama pemberlakuan ini saya sempat putus asa dengan melihat proses belajar yang membutuhkan banyak dana karena harus menyediakan paket data untuk proses belajar. Untuk memenuhi hal tersebut saya menjadi pekerja buruh tani di kebun dan sawah orang dengan tetap memperhatikan jadwal perkuliahan saya, yang berarti bahwa di setiap jam kuliah saya

beristirahat dari pekerjaan. Hal ini berlangsung selama 2 semester, yakni semester 4 dan 5. Pada semester 6 saya kembali ke Toraja karena proses kuliah sudah mulai normal dan saya kembali membuka usaha jualan *online* dan hanya berlangsung hingga semester 7. Melihat usaha saya yang begitu giat demi menjadi seorang sarjana akhirnya saudara saya tergerak untuk memfasilitasi saya. Selama hidup di rumah kos mereka hanya mampu menyediakan tempat tinggal yakni membayar sewa kost saya, selebihnya dari itu adalah usaha saya dan tante saya yang juga sedikit membantu dalam memenuhi kehidupan saya dan uang biaya kuliah. Hal ini karena setiap hari libur saya mengisi dengan kembali menjadi buruh tani di kebun dan sawah orang di kampung halaman. Berkat dari ketekunan saya dari karyawan rumah makan hingga menjadi pekerja buruh tani membuahkkan hasil di mana pada tanggal 7 Agustus 2023 saya boleh menerima gelar sarjana dan tentunya itu semua karena pertolongan Tuhan.

Seperti pepatah yang saya sebutkan diawal bahwa setiap ada kemauan pasti ada jalan. Bahwa Setiap orang yang tekun dalam berusaha mencapai apa yang diimpikan pasti akan memetik hasilnya pada waktunya. Itulah yang terjadi pada kisah saya yang dari pekerja buruh hingga jadi sarjana. Mungkin saat ini anda juga mendapatkan kendala dalam usaha untuk mencapai apa yang menjadi impian terbesar anda. Namun yakinlah bahwa jika anda bertekun dalam mengejar impian tersebut anda pasti akan mendapatkannya karena usaha tidak akan pernah menghiati hasil. Filipi 4:13 "Segalah perkara dapat

kutanggung di dalam dia yang memberi kekuatan kepadaku” Semangat para pejuang Tuhan Besertamu.”

Biografi Penulis



Sunday Lantun Paringanan akrab dipanggil Sandy. Lahir di Paccerakang, 27 November 1999. Merupakan Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Kegiatan sehari-hari kuliah dan setiap hari minggu melayani di jemaat Imanuel Re'tang. Setiap kali libur bekerja sebagai buruh tani dan setiap minggunya mengajar sekolah minggu di Jemaat Kanaan Paccerakang.

My Family My Love

Dian Wulandari

Bagiku ada beberapa hal yang tidak pernah bisa kupilih dalam hidup ini. Aku akan terlahir dari rahim seorang ibu keturunan mana, dan aku akan dibesarkan dalam lingkungan seperti apa oleh orang tuaku. Semua itu adalah takdir yang telah tersurat. Bukan sesuatu yang dapat kuperjuangkan lagi.

Namaku Dian, Dian Wulandari. Hasni adalah nama ibuku. Ia adalah sosok perempuan yang sangat cantik dan luar biasa baiknya. Ayah bilang, ibumu adalah seorang perempuan tangguh, mandiri dan senyumannya sangat manis inilah yang menjadi alasan ayah sangat terpikat kepadanya. Ayah membulatkan niat untuk menjadikan ibu sebagai pendamping hidupnya.

Pada awal tahun 1999, ayah berangkat ke Poso untuk pergi melamar ibu. Tanpa memikir hal-hal yang akan menjadi penghalangnya dan

salah satunya ialah “Beda Keyakinan”. Ayahku seorang Kristen dan Ibuku seorang Muslim. Namun hal demikian tidak menjadi sebuah tembok besar bagi mereka untuk menyatukan hati sehingga mereka tetap menjalankan prosesi demi prosesi dan tentunya dengan pertimbangan dan persetujuan oleh beberapa pihak, baik itu keluarga dari ayah dan ibu. Karena takdir yang telah tersurat ibuku harus meninggalkan keyakinannya demi bersama orang yang ia cintai, dan akhirnya ia pun menjadi pengikut Kristus dan hidup bersama dengan ayahku.

Waktu terus berjalan tepat di tahun 2000 pada bulan Juli, aku dilahirkan di tempat yang sangat sederhana di daerah bernama Wotu yang terletak di Kabupaten Luwu Timur. Dengan bermodalkan pelita karena waktu itu belum ada listrik, dan yang membantu persalinan ibu adalah seorang nenek yang akrab disapa waktu itu “Mbahh”. Berselang setahun kemudian, adikku hadir ia bernama David Onesto lalu adik ketiga

tepat di tahun 2004 ia hadir di tengah-tengah keluarga kami dan ia diberi Delon Arya Reksa.

Setelah kami semua sudah besar, kami memutuskan untuk berpindah ke rumah di sebuah kota kecil di Sulawesi Selatan dengan sejuta ceritanya yaitu Kota Palopo. Kami hidup dengan penuh kebahagiaan, berbagi kasih dengan anggota keluarga, dengan tentunya ada banyak hal yang telah kami lalui bersama baik suka maupun duka. Menjadi sebuah kesyukuran bagi kami bahwa ibu dan ayah masih sehat sampai detik ini, selama 23 tahun bersama membesarkan dan mendidik kami anak-anak kesayangannya dengan baik, dengan penuh cinta. Jika suatu saat nanti ibu dan ayah melihat tulisan ini, aku hanya ini mengatakan bahwa “Aku sangat mencintai kalian, tetap sehat dan kuat sampai kami membanggakan ayah dan ibu, cintaku sampai akhir hayat, *I love you*”.

Inilah keluarga kecil kami, semoga Tuhan tetap menjaga dan senantiasa menuntun

kehidupan kami sampai selama-lamanya. Kami bersyukur Tuhan menciptakan dan menghadirkan kami di dunia untuk menjadi anak-anak dari ayah dan ibuku.

Biografi Penulis



Dian Wulandari, biasa dipanggil Dian, lahir di Wotu 17 Juli 2000.

Lembang Dewata Mappak – Padalaman Membawa Sukacita

Trys Nugrah

Saya Trys Nugrah salah satu mahasiswa Teologi di kampus Intitut Agama Kristen Negeri Toraja. Pada tulisan ini berisi cerita tentang pengalaman saat masa Kuliah Kerja Nyata (KKN-T) di *Lembang Dewata* Kecamatan Mappak. Kelompok kami berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 3 laki-laki dan 8 perempuan. Tugas kami yakni bagaimana menunjukkan hasil dari proses perkuliahan, di mana nantinya kami akan terjun langsung di dalam lingkup masyarakat di daerah tersebut.

Sebelum masuk pada masa KKN, terlebih saya ingin menceritakan bagaimana kami terlebih dulu mengecek lokasi KKN. Sebelum melaksanakan KKN kami 4 orang melakukan pengecekan lokasi. Perjalanan yang ditempuh tidaklah sebentar di mana kami harus melintasi satu provinsi yakni Provinsi Sulawesi barat. Waktu yang kami tempuh saat itu kurang lebih 8 jam. Kami yang pada dasarnya tidak tahu jalan untuk kesana hanya mengandalkan aplikasi *google maps* saat mendapatkan jaringan dan modal bertanya kepada masyarakat arak ke *Lembang Dewata*. Berpuluh-puluh kilometer dilewati berjam-jam pula waktu ditempuh, hujan panas dilalui, sampailah kami di daerah pedalaman tersebut, namun kami salah mengira dan ternyata itu bukanlah *lembang* yang akan kami tempati. Begitu banyak tantangan dan rintangan yang harus dilewati kami harus jatuh bangun dari kendaraan akibat jalan yang

licin dan ada satu momen yang membuat hati tidak karuan di mana kami jatuh dari motor akibat jalan berlumpur dan hampir masuk ke dalam jurang. Beruntung motor yang saya kendarai masih tersangkut di pinggiran beton dan tanpa pikir panjang saya langsung berdiri dan mengangkat motor tanpa memikirkan sakit yang dirasakan.

Setelah banyak kejadian yang dirasakan saat perjalanan tibalah kami di *Lembang* Dewata Mappak. Kami berempat langsung menuju ke Pak *lembang* untuk membicarakan perihal kami sebagai mahasiswa yang akan melaksanakan KKN di tempat tersebut. Setelah berbincang-bincang dengan penyertaan yang Maha kuasa kami diterima di tempat tersebut untuk melaksanakan KKN-T selama 2 bulan. Sebagai informasi di tempat tersebut tidak memiliki jaringan seluler ataupun internet. Keesokan harinya kami kembali ke tempat tinggal kami untuk kembali membicarakan dengan teman yang lainnya tentang apa yang harus dilakukan di lokasi nantinya.

Kisah dimulai dengan kami 11 orang yang telah menyusun sedemikian rupa kegiatan dan rencana-rencana apa saja yang akan kami lakukan di sana nantinya. Ada beberapa dari kami yang belum menginjakkan kaki ke daerah tersebut tetapi sudah kaget dengan jalan dan kondisi yang dilalui. Mereka yang selama hidupnya tidak pernah mengalami masuk kepedalaman *Lembang* Dewata merasa kaget atas kondisi di daerah tersebut. Setelah perjalanan jauh yang dilewati sampailah kami di daerah tersebut dan kami di antar oleh dosen pembimbing lapangan. Kami yang tinggal di rumah Pak *lembang* merasa bersyukur

dengan situasi yang ada di daerah tersebut, meskipun segala sesuatunya susah untuk didapatkan. Minggu-minggu pertama di lokasi kami merasakan berat karena kami yang terbiasa dengan jaringan seluler atau pun internet, kini tidak bisa sama sekali merasakannya.

Di satu sisi akibat dari tidak adanya jaringan tersebut kami jadi lebih memahami suatu kebersamaan antara teman dan masyarakat *Lembang Dewata*. Kami telah menjadi terbiasa pergi bersama untuk menjalankan kegiatan tanpa perlu mengkhawatirkan terputusnya komunikasi. Hal positif yang terjadi di sana yakni kami lebih cepat akrab dengan masyarakat karena kami mengunjungi setiap rumah yang ada. Banyak hal yang kami baru dapatkan di daerah tersebut yang tidak kami dapatkan di tempat kami, lebih tepatnya daerah tersebut masih sangat kental dengan budaya *aluk todolo* (dalam bahasa Toraja “agama leluhur orang Toraja”).

Setelah dua bulan menjalani masa KKN-T, ada begitu situasi yang dirasakan mulai dari belajar, bekerja, berinteraksi, melayani dan banyak hal yang lainnya. Ada begitu banyak suka duka yang di alami selama masa KKN-T. Tiba saatnya kami harus berpisah dengan masyarakat *Lembang Dewata* karena waktu yang sudah genap dua bulan dan kami harus kembali ke kampus untuk melanjutkan perkuliahan kami. Namun dari situasi tersebut kami mendapatkan pembelajaran bahwa pertemuan yang kami alami adalah bagian dari pembelajaran, agar kami lebih menghargai waktu bersama dengan orang-orang sekitar dan menjalin hubungan yang baik.

“Perpisahan itu ada agar kita menghargai sebuah pertemuan”

Biografi Penulis



Trys Nugrah Tumba' Ruru sering disapa Trys lahir di Toili 14 Maret 2000. Mahasiswa IAKN Toraja.

Jangan Khawatir!

Since Lipan

KKL (Kuliah Kerja Lapangan) adalah sebuah mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa Jurusan Teologi. Setiap mahasiswa yang akan memasuki semester 7 dan sudah menyelesaikan berbagai mata kuliah akan ditempatkan di berbagai jemaat yang sudah ditentukan oleh masing-masing denominasi. Saya melaksanakan KKL pada bulan Desember sampai bulan Februari 2021 atau sekitar 2 bulan dan tempat untuk melakukan KKL adalah di pulau Kalimantan.

Awalnya saya membuka surat pemberitahuan dari kampus yang berisi daftar mahasiswa yang akan mengikuti KKL beserta lokasinya dan betapa kagetnya saya ketika melihat bahwa ternyata saya dan teman-teman yang lain yang berjumlah 12 orang akan melakukan KKL di pulau Kalimantan. Saya sangat takut karena ini merupakan perjalanan pertama keluar daerah yang jaraknya sangat jauh dari rumah, selain itu dalam daftar nama-nama yang akan berangkat ke pulau Kalimantan tidak ada satupun yang saya kenal. Saya benar-benar merasa takut akan melakukan perjalanan seorang diri namun karena ini adalah kewajiban, jadi saya harus tetap berangkat. Dalam hati, saya terus berdoa kepada Tuhan agar bisa perjalanan saya berjalan dengan lancar.

Segala persiapan saya lakukan mulai dari *swab antigen* karena waktu itu virus *Corona* masih merajalela, pemesanan tiket dan juga persiapan

lainnya. Tibalah waktunya keberangkatan, saya kemudian pamit kepada keluarga dan berangkat untuk menunggu mobil *travel* yang akan menjemput saya dan teman-teman yang lain untuk berangkat ke pelabuhan di Kota Pare-Pare. Namun, ternyata mobil *travel* yang menjemput saya dan teman-teman datang terlambat, yang awalnya direncanakan pukul tujuh pagi jadi pukul setengah sembilan. Jadi, sopir *travel* mengebut dijalan agar kami tidak terlambat sampai pelabuhan. Perjalanan dari Toraja ke Pare-Pare memakan waktu kurang lebih 5 jam. Setelah sampai di pelabuhan saya dan teman mengambil membayar dan mengambil tiket kapal yang kami pesan sebelumnya. Tapi ternyata kami hampir terlambat jadi kami disuruh oleh petugas dari *travel* untuk berlari dari tempat pengambilan tiket ke tempat sandarnya kapal, soal barang bawaan kami entah di mana dan siapa yang bawa saya tidak tahu. Saya dan teman teman terus berlari dan aku mendengar semacam klason atau apalah dari kapal itu terus berbunyi, sesampainya di dek pintu langsung tertutup dan di situ kami bingung dan panik di mana kami akan duduk dan letak barang bawaan kami, maklum sebagian besar kami belum pernah naik kapal. Beruntung, petugas yang melihat kami kebingungan membantu mengecek tiket kami serta menunjukkan barang bawaan kami serta tempat untuk kami di kapal itu.

Perjalanan dimulai dari pukul dua siang. Di atas kapal kami ditempatkan di dek 2 dengan keadaan tanpa jendela dan sangat pengap. Juga karena ini adalah pengalaman pertama, jadi saya mengalami sakit kepala. Beruntungnya tidak sampai muntah.

Kapal sandar di pelabuhan di Samarinda sekitar pukul 09.00 pagi. Saya dan teman-teman turun membawa semua barang-barang kami. Setelah itu, kami diajak oleh pendeta dan majelis yang menjemput salah satu teman kami ke gereja tempat dia akan melaksanakan KKL, dan kami diajak untuk makan siang sembari bercerita tentang banyak hal. Singkat cerita saya dan teman-teman semua berpisah dan menuju tempat KKL masing-masing, ada yang tinggal di Samarinda, ke Sangatta sementara aku dan tiga teman yang lain menuju ke Bontang dengan mobil *travel* yang disewa oleh majelis gereja di Samarinda.

Setelah perjalanan selama lebih dari tiga jam akhirnya kami memasuki Kota Bontang, sebelum saya dan teman-teman ke tempat praktik, kami terlebih dahulu menuju ke Jemaat Kanaan Bontang sambil menunggu dijemput oleh majelis gereja. Setelah menunggu sekitar satu jam, saya dijemput oleh pendeta dan proponen dari Jemaat Bukit Zaitun Bontang. sampailah saya di sebuah gereja dan dipersilahkan untuk terlebih dahulu mandi dan bersih-bersih karena perjalanan yang panjang dan melelahkan. Dengan tubuh yang masih letih aku menangis dalam kamar, saya merasa bahwa akan sangat sulit untuk beradaptasi dan melayani di jemaat dengan jumlah yang menurut saya sangat besar sekitar 400 kepala keluarga dan memiliki dua tempat kebaktian yang jaraknya lumayan jauh. Terlebih lagi saya anak dari daerah yang masih dalam proses belajar akan menghadapi orang-orang yang hidup di daerah perkotaan dan saya tidak terbiasa dengan

suasana tempat ini. Saya bertanya-tanya, apakah nantinya aku akan diterima dengan baik di tempat ini?

Waktu terus berjalan, di minggu awal saya berada di tengah-tengah jemaat perasaan takut dan khawatir masih ada karena masih dalam proses adaptasi. Namun, rasa takut dan khawatir itu perlahan berkurang karena ternyata saya bertemu dengan orang-orang yang sangat baik dan membimbing saya. Terlebih KKL dilaksanakan di akhir tahun, membuat saya beserta majelis harus setiap hari berkunjung ke rumah-rumah anggota jemaat. Tantangan dan rintangan dalam pelayanan mampu saya hadapi berkat bimbingan dari pendeta dan majelis gereja juga seluruh anggota jemaat yang terus membimbing dan mengarahkan saya dengan sabar. Hingga tiba waktunya saya kembali ke tempat asal saya di Toraja untuk melanjutkan studi. Saya yang awalnya takut dan khawatir serta mengalami banyak tantangan di tempat pelayanan melihat bahwa kuasa Tuhan yang terus dinyatakan dalam kehidupann saya sehingga saya boleh menyelesaikan KKL dengan baik. Sampai hari ini saya masih terus menyaksikan kuasa Tuhan yang begitu dahsyat bahkan di saat saya merasa tidak mampu, namun firman Tuhan yang terus menjadi pegangan saya adalah “serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.” (1 Petrus 5:7).

Biografi Penulis



Since Lipan atau yang akrab dipanggil Since. Anak kelima dari enam bersaudara. Lahir di Buntao', 17 April 1998. Merupakan mahasiswa tingkat akhir di IAKN Toraja yang mengambil Jurusan Teologi Kristen.

Pengalaman Selama Kuliah

Astati Pane

Nama Saya Astati Pane, saya akan menceritakan sebagian pengalaman saya selama berkuliah di Institut Agama Kristen Negeri Toraja, berawal setelah saya lulus dari SMA Negeri 9 Luwu, saya memilih untuk kuliah di Institut Agama Kristen Negeri Toraja, saya memutuskan untuk mengambil Jurusan Teologi Kristen melalui jalur pendaftaran secara langsung dan akhirnya keputusan saya untuk masuk di kampus IAKN Toraja terwujud pada tahun 2017. Saya sangat bersyukur bisa masuk kampus Negeri di Toraja. Saat masuk saya berharap dapat mengikuti mata kuliah dengan baik, bertemu dengan ibu dan bapak dosen yang baik, dan dapat berteman dengan orang yang baik pula.

Pertama masuk kampus diadakan kegiatan bina akrab untuk seluruh mahasiswa baru di kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Di sana saya bertemu dengan teman-teman baru dan saling berkenalan hingga sampailah pada pertemuan di dalam kelas untuk belajar. Pertama masuk kelas saya merasa sangat ketakutan karena ada sebagian dosen mengajar dengan nada yang keras, meskipun tidak semua dosen seperti yang saya pikirkan. Saya mencoba untuk berpikir baik bahwa saya pasti mampu menghadapi masa perkuliahan ini. Selama saya menjalani masa bina akrab, saya sudah memiliki kenyamanan untuk berteman, bahkan telah bergabung dengan teman yang baik, bisa diajak bercanda, bahkan teman yang bisa diajak buat belajar bersama. Selain itu

saya merasa sedih karena kami nantinya akan berpisah dikarenakan jurusan yang kami pilih berbeda-beda.

Setelah bina akrab berakhir, saya pun resmi menjadi mahasiswa baru dan bergabung dengan mahasiswa yang lain. Saya tidak berhenti berharap agar dapat bertemu dengan teman yang saya kenal pada pengenalan dunia kampus, pada saat awal masuk kami menjalani yang namanya Orientasi Mahasiswa (ospek), berat rasanya menjalani ospek yang setiap harinya harus datang pagi dan pulang sore. Namun saya tetap semangat menjalani semua karena motivasi teman yang saya kenal dan atas motivasi kedua orangtua, ospek berjalan selama tiga hari yang dipimpin oleh sekelompok kakak-kakak senior yang dari merekalah saya mendapat banyak hal yang baik terutama hal yang berkaitan dengan kedisiplinan. Setelah menjalani ospek, semua mahasiswa dibagi kelas masing-masing, dan saya masuk ke kelas C. Di situ saya bertemu dengan teman baru, bahkan saya bertemu teman yang pada saat itu satu kelas pada saat bina akrab. Saya tidak merasa canggung lagi pada saat masuk semester satu, kami berkenalan dan belajar dengan dosen, dan dalam proses kuliah ini saya belajar yang lebih mandiri.

Melalui sistem belajar yang lebih detail dan berhubungan dengan Jurusan Teologi, di semester awal sudah ada banyak tugas, dosen yang jarang masuk, sehingga pada saat ujian akhir saya mengalami kesulitan untuk menjawab soal. Pada semester 1, IPK saya tidak begitu memuaskan karena saya masih merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran.

Kemudian di semester 2 dan 3 saya bersyukur karena sedikit demi sedikit saya mulai dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan memperoleh IPK yang cukup baik. Hal yang sama saya alami adalah bertemu dengan dosen yang jarang masuk sehingga saya dan teman-teman ketinggalan pelajaran, bahkan kesulitan juga untuk mengikuti ujian, semester selanjutnya, tahap belajar semakin sulit, tetapi saya juga merasa senang karena bertemu dengan dosen yang rajin masuk , disini juga hal yang paling sulit ialah banyaknya tugas dan harus memikirkan tempat pelayanan jemaat (PELJEM) dan tugas akhir, tetapi saya tidak putus asa untuk terus berjuang untuk tetap semangat, saya terus berharap agar dapat mengikuti peraturan yang ada semasa saya kuliah.

Di semester 6 tiba saatnya saya akan melaksanakan KKN. Jujur saja hal ini bukanlah masalah besar, karena sebagian besar telah tanyakan kepada kakak senior. Demikian masuk ke semester 7 juga saya melakukan KKL selama 2 bulan. Itu merupakan 2 bulan yang lumayan berat dalam kehidupan saya karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru dengan berbagai karakter di jemaat dan masih ada beberapa mata kuliah lain yang belum selesai di kampus yang sementara saya kerjakan di tempat KKL.

Setelah melalui tujuh semester saatnya menjadi mahasiswa semester akhir perkuliahan, di mana langkah yang saya ambil akan menentukan apa yang saya peroleh di masa depan. Normalnya, mahasiswa semester akhir dihadapkan pada kewajiban menyelesaikan tugas akhir atau skripsi.

Mahasiswa akhir merupakan mahasiswa semester delapan. Mahasiswa akhir yang sensitif atau rentan akan depresi karena tidak lulus-lulus. Meskipun skripsi membuat saya kesulitan, namun saya harus semangat mengerjakan skripsi. Banyak kesulitan ketika saya menyusun skripsi, berdasarkan pengalaman dan pengamatan saya.

Tetap semangat meskipun saya kesulitan dalam menyusun skripsi. Saat bimbingan skripsi pun kadang bisa tiga sampai empat kali dalam seminggu. Tidak peduli dengan ajakan teman untuk pergi *healing* karena yang terpenting menurut saya bisa lulus tepat waktu karena saya sudah menyiapkan jauh-jauh hari judul skripsi saya. Menyusun skripsi bisa dikerjakan di mana saja dan kapan saja, dan saya pun sudah tidak ada perkuliahan atau mata kuliah yang mewajibkan untuk tidak mengerjakan skripsi.

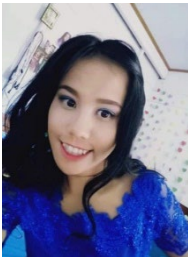
Sudah tidak asing ketika menyusun skripsi akan mendengar kata “revisi”, walaupun sempat sangat kena mental saat bimbingan karena berekspektasi akan mendapatkan revisi yang hanya sedikit. Namun ketika pembimbing membacanya ternyata skripsi saya mendapatkan revisi yang banyak sekali dan kena marah membuat langsung kena mental dan tak menyentuh skripsi selama beberapa hari.

Waktu itu saya mulai berpikir bahwa saya adalah mahasiswa paling bodoh di kampus, tapi kembali mengingat orangtua di kampung bahwa kebahagiaan orang tua ketika melihat anaknya sukses. Akhirnya saya kembali memulai mengerjakan skripsi dikarenakan sidang proposal yang sebentar lagi di

jadwalkan, saya mengejar dosen pembimbing agar revisi tersebut cepat selesai. Disisi lain hal yang saya syukuri ialah memiliki dosen pembimbing saya sangat baik dan selalu memberikan waktunya saat saya ingin konsultasi. Sekalipun telah mengerjakan revisi bahkan kadang sampai lembur, dosen pembimbing saya tetap memberikan banyak revisi. Pada titik itu saya sempat patah semangat tetapi dalam hati, saya harus bisa menyelesaikan skripsi ini dan membuat saya semangat kembali. Puji Tuhan atas kebaikan-Nya, segala revisi dan ujian saya dapat terselesaikan.

Demikianlah pengalaman saya selama menjalani perkuliahan di Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Motivasi saya adalah “untuk menjadi sukses tidak membutuhkan nilai yang bagus, tetapi ilmu yang dapat dipergunakan kedepannya.”

Biografi Penulis



Astaty Pane yang biasa dipanggil Taty. Saya adalah anak perempuan dari 6 bersaudara, lahir di Balusu, 17 Agustus 1998. Memiliki 2 saudara laki-laki dan 3 perempuan. Saya adalah mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja Jurusan Teologi Kristen.

